

Relevansi Temuan Struktur Batu Bata Peninggalan Kuno dengan Situs-Situs di Kawasan Kecamatan 1 Ilir Palembang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Tita Lara Mercilina¹, Kabib Sholeh², Aan Suriadi², Risma Wardani¹, Widya¹

¹Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: habibsholeh978@gmail.com

Abstrak

Palembang sebuah situs kota (*urban Site*) memiliki peninggalan sejarah dan budaya nilai arsitektur tinggi sebagai produk peradaban. Hasil penelitian menunjukkan Palembang merupakan pemukiman yang berkesinambungan, yakni ditemukan struktur batu bata kuno di kecamatan 1 ilir. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengetahui relevansi temuan struktur batu bata peninggalan kuno dengan situs-situs di kawasan kecamatan 1 Ilir Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur. Untuk teknik analisis data menggunakan disriptif kualitaitaif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan struktur batu bata di kecamatan 1 ilir memiliki suatu relevansi atau hubungan dalam bentuk keagamaan dan kebudayaan kehidupan pada masa itu, dilihat dari letak ditemukan batu bata tersebut yang berdekatan dengan situs peninggalan kuno makam gedeingsuro, keraton kuto gawang, prasasti *siddhayatra* atau peninggalan masa Sriwijaya yang memiliki nilai sejarah kelokalan kota Palembang maupun kebudayaan dapat digunakan sumber pembelajaran sejarah.

Kata Kunci ; Situs kuno, relevansi, Sumber Belajar

The Relevance Of Findings Of Ancient Brick Structures With Sites In The 1 Ilir Subdistrict Area Of Palembang As A Source Of Historical Learning

Abstract

Palembang, an urban site, has historical and cultural heritage of high architectural value as a product of civilization. The research results show that Palembang is a sustainable settlement, it is believed that ancient brick structures were found in the 1 Ilir sub-district. The aim of the research is to analyze and determine the relevance of the findings of ancient brick structures with sites in the 1 Ilir sub-district area of Palembang as a source of historical learning. The research method used was a qualitative descriptive method. Data collection techniques used observation, interviews, documentation and literature review.

For data analysis techniques using qualitative descriptive. The results of the research show that the discovery of brick structures in 1 Ilir sub-district has a relevance or relationship in the religious and cultural forms of life at that time, seen from the location of the bricks found which are close to the ancient heritage sites of the Gedeingsuro tomb, the Kuto Wick Palace, the Siddhayatra inscription or Relics from the Srivijaya period which have local historical and cultural value in the city of Palembang can be used as sources for historical learning.

Keywords: Ancient sites, relevance, Learning Resources

PENDAHULUAN

Kota Palembang menurut Santun (2013) merupakan salah satu kota pusaka di Indonesia hal ini disebabkan karena Kota Palembang banyak terdapat peninggalan atau situs kuno baik peninggalan zaman Sriwijaya maupun zaman Palembang Darussalam yang tersebar di beberapa titik kota Palembang. Menjadi salah satu kota terbesar yang terdapat di daerah Sumatera Selatan dan tergolong kota-kota tertua di Indonesia yang cukup panjang dengan sebagaimana sebagai kota tertua di Indonesia Palembang memiliki sejarah yang panjang dengan sejumlah julukan seperti *Het Indische Venetie : de Stad der Twintig Eitlanden* atau *The City of Twenty Island ; de Stad des Vredes* atau *The City of Safety* (Gramberg, JS, 1878 & Willian Thorn, 1815 dalam Hanafiah,1999).

Secara historis pusat Kota Palembang awalnya terletak di tanah tinggi. Yang berdasarkan jejak arkeologi dari proklamasi Sriwijaya yang terdapat dalam bait-bait prasasti kedudukan bukit pada umumnya kota-kota di Indonesia mula-mula terjadi dari pusat-pusat kekuasaan raja atau bawahnya. Keraton atau kediaman penguasa menjadi inti dari pertumbuhan kota. Hal ini berlaku dengan Kota Palembang (Satun, 2011 : 3).

Palembang sebagai sebuah situs kota (*urban Site*) memiliki peninggalan sejarah dan budaya dengan nilai arsitektur tinggi sebagai produk peradaban. Hasil penelitian dan ekskavasi menunjukkan bahwa Palembang merupakan pemukiman yang berkesinambungan, salah satu situs bersejarah penting di Palembang adalah situs Gede Ing Suro (Idris, 2011). Wilayah Kota Palembang yang dibelah oleh sungai musi mengandung tinggalan budaya masa lampau. Palembang wilayah timur adalah penetapan ruang berdasarkan kajian geografi dan kajian antropologi yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya dari masa klasik Hindu-Buddha, klasik Islam, kolonial, penjajahan Jepang dan masa kontemporer, kekayaan nilai sejarah dan kebudayaan tersebut belum banyak diketahui dan dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

Situs makam Gede Ing Suro merupakan wilayah yang dulunya pusat pemerintahan awal kesultanan Palembang sebelum pindah ke Beringin Janggut (Bambang Budi Utomo, 2012: 44).Keraton Kuto Gawang di dirikan oleh Ki Gede Ing Suro Tuo, yang terletak di Ilir tapak pabrik pupuk Sriwijaya sekarang ini, daerah dataran rendah, sebarang muara Sungai Komering, di depannya terdapat pulau kemaro (Satun, 2011) Yang terbaru adanya temuan

baru berupa struktur batu bata yang ditemukan oleh warga kecamatan 1 Ilir. Secara umum struktur batu bata tersebut menyerupai bata candi. Dengan demikian dari pihak Balai arkeologi (Balar) Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) terus meneliti temuan baru berupa struktur batu bata di Jalan Ratu Sianum, Lorong H Umar kelurahan 1 Ilir (Sumber beritapagi.com) penemuan tersebut tidak jauh dari lokasi makam Ki Gede Ing Suro dan bekas keruntuhan Keraton Kuto Gawang yang merupakan pusat kerajaan Palembang yang di bakar habis oleh VOC tahun 1659.

Problematika pendidikan sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa tidak bisa di pungkiri bahwa banyak negara di dunia yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan. Hal ini disebabkan dengan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa (Hasan, 2013). Permasalahan dalam pendidikan sejarah disebabkan oleh perubahan kurikulum baik dalam bentuk dokumen terlebih lagi dalam bentuk proses pembelajaran tidak diwarnai oleh perubahan pandangan filosofi.

Pentingnya nilai-nilai kesejarahan lokal dalam pembelajaran sejarah menarik minat peneliti bahwa untuk mengangkat tema kelokalan dalam penelitian ini dengan memasukkan bahan ajar sejarah lokal untuk membantu guru dan siswa memahami sejarah lokal di Palembang.

Dengan demikian dapat disampaikan diatas adanya relevansi temuan struktur batu bata peninggalan kuno dengan situs-situs yang ada di kecamatan 1 Ilir yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya khususnya wilayah Palembang sebagai sumber pembelajaran karena, sumber pembelajaran terkait sejarah kelokalan masih kurang maka nilai-nilai relevansi ini bisa digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Uraian di atas maka membuat penulis tertarik untuk menulis struktur batu bata peninggalan masa kuno yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang di lakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya memperoleh suatu paham (Semiawan : 2) Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen fungsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 24).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara *natural setting*

(kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak secara observasi terus terang atau tersamar, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sandi Hesti Sondak, 2019 :675).

Hal ini dikarenakan ada yang akan digunakan merupakan data didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan dan dipelajari dari buku, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada suatu gejala-gejala pada objek penelitian (Arischa, 2019). Dalam setiap observasi, data yang di dapat oleh peneliti akan dikaitkan dengan dua hal yang penting, yaitu informasi (misalnya bagaimana cara meneliti, sesuai atau tidak alat yang digunakan dan apa yang terjadi dan hal-hal yang berkaitan di sekitarnya) (Sukmadinata,2005:90). Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif).

2. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya untuk mendapatkan data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, Transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arischa, 2019). Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Sandi Hesti Sondak, 2019). Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berupa foto, audio, artikel-artikel melalui situs internet dan mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan struktur batu bata peninggalan masa kuno dengan situs- situs kecamatan 1 Ilir Palembang yang diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian.

4. Studi Pustaka (Library Research)

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Supriyadi, 2016). Pada tahapan ini studi pustaka dijadikan sebagai teknik pengumpulan data oleh penulis diantaranya, penulis mencari sumber-sumber buku sekunder ataupun primer berupa jurnal- jurnal terkait tentang situs-situs yang ada di kecamatan 1 Ilir.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis yang menyusun seluruh data yang diperoleh disusun secara

sistematis. Dan juga analisis data juga di bantu oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya seperti, ilmu Sosiologi, ilmu *history* atau sejarah serta ilmu antropologi. Dengan menganalisis data menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan yang lainnya di harapkan lebih mudah untuk menganalisis dan dapat melihat keterkaitan antara ilmu satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Situs Gede Ing Suro(Sumber Koleksi Tita Lara Mercilina)

Situs Gede Ing Suro merupakan salah satu situs yang penting di Palembang, karenasitus ini membuktikan bahwa adanya suatu peradaban yang berkesinambungan di Kota Palembang, di mulai pada abad ke 7 hingga abad ke 8 Masehi (Rahmawati, 2009 : 37). Makam Ki Gede Ing Suro terletak di sisi Utara Sungai Musi dengan jarak dari pinggir sungai apabila ditarik garis lurus sekitar 300 sampai 400 meter (Ardiansyah, 2019 : 398).

Konsep

dari perletakan makam memiliki konsep dan jarak yang sama dengan Candi Muaro Jambi, Candi Bumiayu, Candi Padang Roco dan Candi Padang Lawas dan selain itu, dari pemilihan pusat kota pemerintahan kebudayaan sungai di Sumatera umumnya memilih daerah pertengahan antara sungai yang dikenal dengan istilah hilir dan hulu sehingga tidak mengherankan jarak kota Palembang memiliki jarak yang sama dengan Komplek Percandian Muaro Jambi. Secara benteng geografis Komplek makam berada di pesisir utara sungai besar atau sungai utama lainnya. Kawasan makam Ki Gede Ing Suro merupakan kawasan kota lama Palembang sebelumnya terdapat keraton dan Benteng Kuto Gawang yang saat ini dijadikan bangunan Parbik Pupuk PT Pusri, dan tidak jauh dari makam tersebut

terdapat juga situs makam Sabokingking dan Kawah Tekurep.

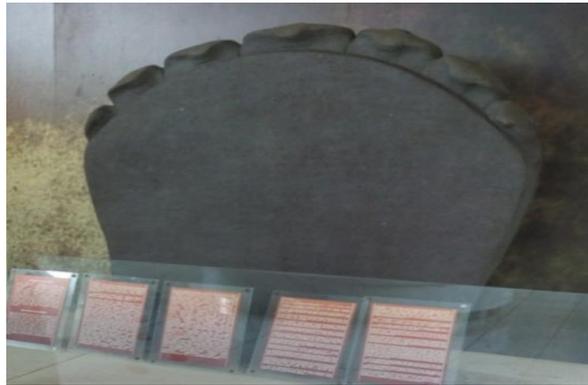
Menurut catatan dari Schnitger, seluruh bangunan berjumlah 6 buah bangunan (6 candi) yaitu Candi I sampai Candi VI yang diperkirakan berasal abad ke-14. Pada bagian atas masing-masing candi terdapat makam raja-raja pada masa awal Kesultanan Palembang diperkirakan sekitar abad ke-16 masehi sejak jatuhnya Majapahit.

Di lihat dari sebaran bangunan makam memberikan petunjuk bahwa kawasan terdahulu merupakan kawasan candi hal ini ditemukan ada runtunan batu bata di sekitar lokasi, akan tetapi besar kemungkinan banyak tertimpa bangunan baru rumah pendudukan dan tergusur oleh bangunan pabrik PT Pusri (Ardiansyah, 2019 :399).

Dalam hasil penelitian tim arkeologi oleh Bambang Budi Utomo menyatakan Situs Gede Ing Suro dikelilingi oleh saluran air di sebelah timur situs ini, tetapi bagian saluran yang berdekatan dengan sungai tidak tampak jelas karena tertutup oleh permukiman, tidak jauh dari kompleks bangunan Gede Ing Suro sekitar 100 meter di sebelah tenggara terdapat sisa-sisa industri arca Buddha dari perunggu.

Menurut hasil penelitian arkeologi Rangkuti secara umum peninggalan arkeologi yang terdapat di kota Palembang, Sumatera Selatan, seperti yang diketahui, sejak abad ke-7 Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang menguasai pelayaran perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Sriwijaya sebagai pusat ekonomi dan pusat pelayanan yang berhubungan dengan pelayaran perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian setelah diamati bahwa semua peninggalan arkeologi di kotamadya Palembang tersebar di daerah sebelah utara dari sungai Musi dan sejauh penelitian dari tim arkeologi tidak atau belum ditemukan di daerah sebelah selatan dari sungai tersebut.

Di Palembang, Khususnya di situs Gede Ing Suro, juga ditemukan jejak pendukung upacara agama Buddha lainnya dari masa Sriwijaya yakni tablet arca. Sama halnya dengan stupika, benda di dalamnya berbentuk arca yang terbuat dari tanah liat. Di area situs Gede Ing Suro adanya serpihan-serpihan batu dari batu-batu prasasti ini diduga berfungsi sebagai sarna perziarahan dalam agama Buddha. Kata *siddhayatra* dapat diartikan sebagai ziarah dalam bulan Waisak di bangunan suci buddhis. Dengan demikian maka dapat diduga bahwa tempat penemuan batu-batu *siddhayatra* ini merupakan tempat perziarahan agama Buddha pada masa Sriwijaya. *Siddhayatra* atau perjalanan suci yang dimaksud perjalanan dalam melakukan ekspansi, dan selanjutnya dianggap tepat dan strategis, Dapunta Hyang mendirikan sebuah kerajaan di sekitar tepi sungai besar (Musi Sekarang) yaitu Palembang. Masih di daerah kecamatan Ilir Timur ada situs Telaga Batu yang dikenal dengan nama situs Sabokingking berupa sebidang tanah seperti pulau yang dikelilingi oleh kolam. Keadaan permukaan tanah situs ini tidak rata, di beberapa tempat masih terdapat genangan air. beberapa tempat yang merupakan rawa telah ditimbun dan dimanfaatkan sebagai permukiman warga.



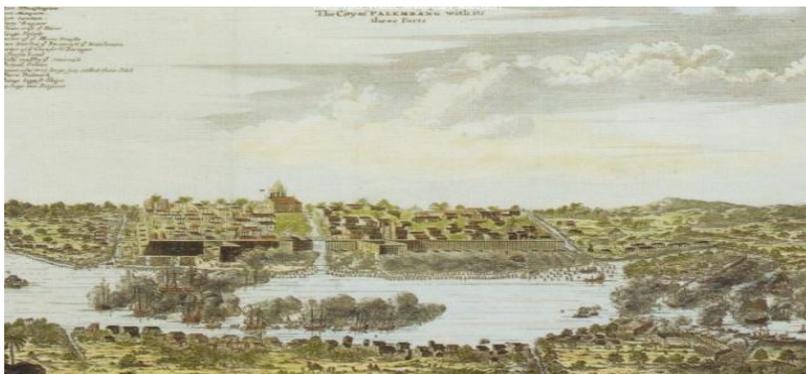
Gambar 2. Situs Telaga Batu
(Sumber Koleksi Pribadi : Tita Lara Mercilina)

Di situs ini ditemukan tinggalan sejarah dan budaya yang penting artinya bagi perkembangan sejarah kuno Indonesia yaitu Prasasti Telaga Batu. Prasasti ini memiliki bentuk seperti tapal kuda, di bagian atas (puncak) prasasti terdapat hiasan tujuh ekor naga yang seolah-olah memayungi bidang datar ditulis dan di bagian bawahnya terdapat cerat tempat air mengalir. Mulut cerat ditempatkan di bagian tengah dimana saluran air dari arah kiri dan kanan prasasti menuju ke arah cerat.

Prasasti Telaga Batu ini merupakan Prasasti persumpahan yang terlengkap dari seluruh prasasti yang dikeluarkan oleh penguasa Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu memberikan gambaran tentang kedatuan Sriwijaya, melalui dari cara memerintah, (Ahmad Rapanie, 2011 : 22).

Ditemukan Prasasti di situs Sabokingking yang bertuliskan *jayasiddhayatra*, beberapa buah diantaranya ditambahkan dengan kata *sarvvasatvah*. Dengan demikian adanya temuan prasasti-prasasti batu yang berkaitan dengan perjalanan suci Dapunta Hiyang di daerah ilir timur Palembang tidak menutup kemungkinan lokasi pada temuan struktur batu bata tersebut memiliki hubungan juga yang penting yang dapat di telusuri lebih jauh lagi dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Situs Keraton Kuto Ga



Gambar 3. Situs Keraton Kuto Gawang(Sumber : Koleksi Balai Arkeologi)

Pengetahuan tentang kota pada zaman Kuto Gawang amat terbatas. Selain peta yang dibuat oleh Laksamana Joan Vander Laen sebelum menyerbu Palembang pada tahun 1959 dan juga pada sketsa peperangan tahun 19658 di Kuto Gawang. Tidak ada yang menjelaskan dalam naskah tentang bentuk dan isi Kuto Gawang. Menurut Hanafiah (2005) Kuto Gawang sangat tertutup, sehingga pengetahuan tentang Kuto Gawang terbatas, dengan demikian para penulis Eropa hanya menganalisis dari peta dan sketsa Kuto Gawang. Yang merupakan laporan tentang penyerbuan ke Kuto Gawang serta pembumihangusan Kuto Gawang yang memakan waktu berhari-hari.

Keraton Palembang yang pertama kali di bangun oleh priyayi yang akan datang dari Jawa pada abad ke-16, tepatnya dari wilayah Jipang dalam lingkup kekuasaan Kerajaan Demak. Pada masa Kerajaan Palembang abad XVII, raja memiliki keraton yang bernama Keraton Kuto Gawang yang sementara dipegang oleh Pangeran Sideng Rejek (1652-1659) dan pada tahun 1659 Keraton Kuto Gawang diserbu dan dibakar habis oleh VOC Belanda, Karena Pangeran Sideng Rejek berselisih dengan Belanda (Sastika, p. 379).

Sehingga terjadinya penyerbuan ke Benteng Kuto Gawang yang disertai dengan pembumihangusan pasukan VOC yang pada saat itu dipimpin oleh Joan Van Der Lean dalam arsip YKPD,5. Sekarang lokasi tersebut telah dijadikan Pabrik Pupuk Sriwijaya. Sejak di ahli fungsikan menjadi Pabrik Pupuk Sriwijaya pada tanggal 24 Desember 1958, Keraton Kuto Gawang adalah sebuah keraton yang setidaknya telah berdiri selama 100 tahun, sebelum dibakar habis oleh VOC tahun 1659.

Kuto Gawang berbentuk empat persegi, dikelilingi kayu besi dan unglan empat persegi dengan ketebalan 30 x 30 cm. benteng ini menghadap Sungai Musi dengan pintu masuk melalui Sungai Rengas. Sedangkan bagian sebelah kanan dan kiri benteng tersebut dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe (Hanafiah, 2005).

Secara alamiah lokasi Kuto Gawang cukup strategis dan secara teknis diperkuat dengan dinding tebal dari kayu unglan dan *cecurup* yang membentang dari Plaju sampai Pulau Kemaro, sebuah pulau kecil yang terletak di tengah sungai Musi (Endrayadi, 2016).



Gambar 4. Stuktur Batu Bata Kuno (Sumber : Koleksi Pribadi Tita Lara Mercilina)

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Palembang memiliki kekayaan sejarah dan budaya lokal yang terdapat di setiap desa terdokumen di Balai Arkeologi Palembang. Masing-masing peninggalan benda cagar budaya memiliki nilai sejarah dan nilai budaya yang berbeda satu sama lainnya, banyak kekayaan peninggalan sejarah terdahulu tersebar di sepanjang tepian sungai Musi dan anak-anak sungainya..

Temuan struktur batu bata kuno ini berdekatan dengan temuan-temuan lainnya yakni makam Gede Ing Suro, Keraton Kuto Gawang, dan Serpihan Prasasti Syiadartah dari situs tersebut terdapat nilai sejarah yang dapat diambil. Hasil penelitian Soeroso dalam Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gede Ing Suro, temuan prasasti Telaga Batu dari segi kebahasaan dalam bentuk tulisan serta struktur kalimatnya memiliki sejumlah persamaan dengan prasasti-prasasti lain sezaman yang mengisyaratkan bahwa sekitar pada abad ke-7 Masehi daerah-daerah yang memiliki sejumlah persamaan tinggalan sejarah tersebut merupakan satu wilayah budaya. Dilihat dari segi isi dalam Prasasti Telaga Batu lebih banyak memberikan informasi berupa kejadian-kejadian politik, sosial ekonomi, keagamaan, keadaan struktur birokrasi yang berkembang pada masa itu ketimbang Prasasti lainnya, bukti itu merupakan petunjuk bahwa wilayah Gede Ing Suro dan sekitarnya merupakan suatu tempat yang sangat bukti itu merupakan petunjuk bahwa wilayah Gede Ing Suro dan sekitarnya merupakan suatu tempat yang sangat penting bahkan mungkin yang terpenting dibandingkan dengan tempat yang lain.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa struktur batu temuan ini memiliki peran penting atau tempat terpenting pada zamannya dilihat dari lokasi tempat dan jarak dari makam Gede Ing Suro tidak menutup kemungkinan struktur batu bata ini berindikasi candi di lihat dari struktur batu batanya memiliki kesamaan dengan candi Lesung Batu di Musi Rawas menurut Retno dugaan struktur batu bata ini merupakan bekas candi, terlihat dari area bangunan yang terkubur di lokasi yang cukup tinggi ukuran panjang batupun 44 sentimeter dengan lebar 38 sentimeter. Percandian Ki Gede Ing Suro merupakan kompleks percandian pemujaan yang dibangun dengan gaya Majapahit dengan unsur-unsur budaya lokal. Makam Ki Gede Ing Suro adalah peninggalan budaya dari masa raja-raja Palembang terdahulu, berdasarkan letak makam utama Gede Ing Suro Mudo, pola pemakaman di situs percandian ialah pola Selatan-Utara.

Dalam penelitian arkeologi Palembang pada tahun 198-1992, menyatakan bahwa bekas-bekas kehidupan yang ditinggalkan manusia sebagian besar berupa hasil kebudayaan dengan tujuan agama.

Nilai Sejarah dalam Struktur Batu Bata yang dapat ditemukan oleh warga kecamatan 1 Ilir dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 15 Palembang yang akan disesuaikan dengan kurikulum K13 sebagai sumber pembelajaran sejarah kelokalan yang termasuk dalam masa kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang, dikarenakan kurangnya materi pembelajaran dalam sejarah kelokalan Palembang di sekolah.

Nilai-nilai sejarah dalam relevansi struktur batu bata terdapat keterkaitan atau hubungan dengan pemahaman sejarah terdapat nilai historis yang perlu kita pahami bila dilihat secara umum struktur batu bata ini berdekatan dengan situs makam gede ing suro yakni dikenal dengan oleh arkeolog sebagai situs keagamaan, terdapat banyak ditemukan bangunan candi dari bata berdasarkan arsitekturnya, bangunan Gede Ing Suro berasal dari abad ke 14-15 Masehi dalam hasil penelitian arkeologi di Palembang tahun 1984-1992 oleh Bambang Budi Utomo. Namun sekitar 200 meter ke arah utara dari kompleks situs Gede Ing Suro para penggali liar banyak menemukan arca perunggu, pecahan-pecahan bata, keramik dari masa T'ang, dan pecahan tembikar.

Secara umum dilihat dari letak lokasi dan struktur batu bata ini, memiliki nilai relevansi atau hubungan yang saling berkaitan dengan struktur batu bata ini, dijelaskan bahwa wilayah ini banyak ditemukan situs keagamaan tidak menutup kemungkinan pada masa itu wilayah struktur batu bata ini memiliki kehidupan atau aktifitas dengan ditemukan serpihan Siddhayatra yakni menimbulkan sebuah pertanyaan juga ditemukan serpihan-serpihan Siddhayatra dilokasi tersebut berarti wilayah temuan struktur batu bata ini pernah disinggahi dengan bukti adanya Prasasti Telaga Batu.

KESIMPULAN

Kota Palembang merupakan kota tua di Nusantara mempunyai sejarah panjang dalam khasanah budaya Nusantara. Seperti diketahui, sejak abad ke-7 Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang menguasai pelayaran perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Secara umum peninggalan arkeologi yang terdapat di Kota Palembang , Sumatera Selatan yang terletak di dataran aluvial pantai timur Sumatera bagian selatan. Adapun ditemukan penemuan baru berupa struktur batu bata kuno yang mengidentifikasi semasa dengan Gede Ing Suro yang dilihat secara umum. Dengan demikian juga struktur batu bata ini juga menurut ibu Retno bentuk batunya sama dengan Candi Lesung Batu yang berada di Musi Rawas diduga struktur batu bata ini bekas candi. Dengan adanya temuan baru ini memunculkan adanya tafsiran-tafsiran bahwa lokasi tersebut adanya suatu kehidupan pada masa itu di lihat dari letak lokasinya berdekatan dengan beberapa situs-situs diantaranya situs Gede Ing Suro, Keraton Kuto Gawang, makam Sabokingking, Prasasti Telaga Batu, serta serpihan-serpihan Siddhayatra, sehingga menafsirkan bahwa struktur batu bata ini memiliki relevansi atau semacam hubungan bila dikaitkan dengan temuan-temuan yang di sekitarnya dapat diambil nilai sejarah yang di jadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah kelokalan khususnya Kota Palembang dan ilmu pengetahuan baru juga dapat menjadikan wawasan yang luas dan menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi sebuah kekayaan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Rapanie, C. S. (2011). Kerajaan Sriwijaya: Beberapa Situs dan Artefaknya. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Bambang Budi Utomo, D. H. (2012). *Kota Palembang : Dari Wanua Sriwijaya*
- Arischa, S. (2019). Analisis Kerja Bidang Pengolahan Sampah Dinasa Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari* .
- Rahmawati, F. (2009). Pusat Pemerintahan Di Kota Palembang Abad ke-7 Hingga Abad Ke-20.37.
- Satun, D. I. (2011). *Venesia Dari Timur: Memakai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Masa Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.

Jurnal Ilmiah

- Ali Muhson, D. W. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja. *Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1* .
- Ardiansyah, I. M. (2019). KAJIAN MORFOLOGI ARSITEKTUR MAKAM KI GEDE ING SURO TERKAIT PENELUSURAN BANGUNAN CANDI DI PALEMBANG. *Jurnal Prosiding Applicable Innovation of Engineering and Science Research* , 396-405.
- Idris, M. (2011). Situs Gede Ing Suro Sebagai Materi Ajar Sejarah Kebudayaan Indonesia Pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang.
- Hanafiah, D. (2005). *Sejarah Keraton-Keraton Bagian pertama*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Sandi Hesti Sondak, R. N. (2019). FAKTOR-FAKTOR LOYALITAS PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN DAERAH PROVINSI . *Jurnal EMBA Vol.7 No.1 Januari 2019, Hal. 671 – 680 , 675*.
- Sholeh, K. (2018, July). Masuknya agama islam di palembang pada masa kerajaan sriwijaya abad vii masehi. In *prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antara Pustakawan. *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan 2.2* , 83-93.